

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM
 PENYIARAN AGAMA ISLAM DI DESA KEMIRI
 KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN
 BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
AHMAD AGUS TRIANTO
NIM: 94211799
JURUSAN KPI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000

Drs. Suisyanto
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr.

Ahmad Agus Trianto

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di –
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini, kami selaku pembimbing skripsi dari saudara:

N a m a : Ahmad Agus Trianto
NIM : 94211799
Jurusan/Fakultas : KPI/Dakwah
Judul : **Peran Tokoh Agama Dalam Penyiaran Agama Islam di Desa Kemiri Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.**

Setelah meneliti, memeriksa dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami ajukan dan dapat diujikan pada sidang munaqosyah

Demikian surat ini kami berikan, semoga dapat menjadi maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2000

Pembimbing


Drs. S u i s y a n t o
NIP. 150 228 025

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

“PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENYIARAN AGAMA ISLAM
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SUMPIUH
KABUPATEN BANYUMAS”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AHMAD AGUS TRIANTO

NIM. 94 211 799

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 15 Juli 2000
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

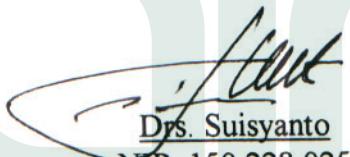
Ketua Sidang


Drs. Husen Madhal
NIP. 150 179 408

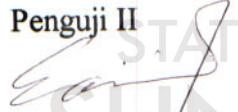
Sekretaris Sidang


Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Penguji I / Pembimbing Skripsi

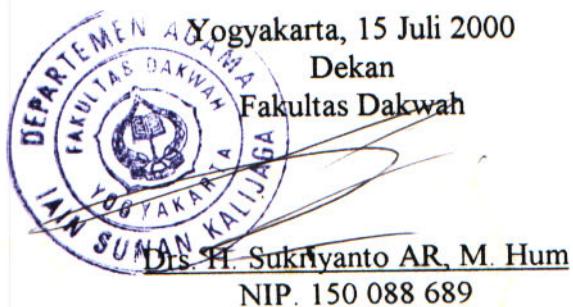

Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Penguji II


Drs. H.M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

Penguji III


Drs. Abdul Rozak.M. Pd
NIP. 150 267 657



M O T T O

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالَّذِينَ جَاهُوا فِينَا لَنَهْدِي نَفْسَهُمْ مُّسْلِمًا وَإِنَّ
اللَّهَ لَمَعَ الْمُتَّسِعِينَ (العنكبوت: ٦٩)

"Dan orang-orang yang berjuang untuk (menegakkan Agama) Kami, pasti Kami akan menunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami (yang benar). Dan sesungguhnya Allah benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat kebijakan." (QS. Al Ankabut: 69)^{*)}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

^{*)}Drs. H. Moh. Rifa'i, *Terjemah/Tafsir Al Qur'an*, (Semarang: CV. Wicaksana), hlm. 716.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Bunda yang terhormat
2. Ayah dan Bunda Mertua yang terhormat
3. Istriku yang tercinta
4. Kakak dan Adik-adikku tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada hambanya, tak lupa shalawat dan salam semoga ditetapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Skripsi ini merupakan persyaratan dalam mencapai gelar sarjana dalam ilmu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam mempersiapkan skripsi ini sampai dengan selesai, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka ijinkanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, tenaganya hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Kepala Desa Kemiri yang telah memberikan ijin kepada penulis, guna mengadakan penelitian ilmiah di wilayahnya.

4. Bapak-bapak para tokoh agama Islam desa Kemiri yang telah dengan rela menyediakan waktunya untuk memberikan keterangan dan informasi yang penulis perlukan.
5. Semua pihak yang telah banyak membantu dari awal hingga selesaiya skripsi ini, baik material maupun moril, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT, yang Maha Pemurah lagi Bijaksana, memberikan balasan sesuai dengan amal sholehnya kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amiin yaa robbal 'alamiin.

Yogyakarta, Mei 2000

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	7
1. Tinjauan Tentang Tokoh Agama.....	7
2. Tinjauan Tentang Penyiarian Agama Islam.....	11
a. Dasar Penyiarian Agama Islam.....	15
b. Tujuan Penyiarian Agama Islam.....	16
c. Unsur Penyiarian Agama Islam.....	17
d. Materi Penyiarian Agama Islam.....	18
e. Metode Penyiarian Agama Islam.....	20
f. Alat Penyiarian Agama Islam.....	26
g. Waktu Penyiarian Agama Islam.....	26
h. Evaluasi.....	27

G. Metode Penelitian.....	28
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	28
2. Pengumpulan Data.....	28
3. Analisis Data.....	30

**BAB II. GAMBARAN UMUM DESA KEMIRI KECAMATAN SUMPIUH
KABUPATEN BANYUMAS**

A. Letak Geografis.....	31
B. Keadaan Penduduk.....	32
C. Keadaan Pemerintahan.....	33
D. Keadaan Sosial Keagamaan.....	34
E. Keadaan Sosial Kemasyarakatan.....	40
F. Keadaan Sosial Ekonomi.....	43

**BAB III. PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENYIARAN AGAMA ISLAM
DI DESA KEMIRI KECAMATAN SUMPIUH**

A. Keadaan Tokoh Agama di Desa Kemiri.....	45
1. Keadaan Tokoh Agama Menurut Umurnya.	45
2. Keadaan Tokoh Agama Menurut Pendidikan	47
3. Keadaan Tokoh Agama Menurut Pekerjaan	50
B. Pelaksanaan Penyiarian Agama Islam di Desa Kemiri.....	53
1. Tujuan Penyiarian Agama Islam.....	53
2. Sarana Penyiarian Agama Islam.....	56
3. Dana Penyiarian Agama Islam.....	57
C. Peran Tokoh Agama dalam Penyiarian Agama Islam di Desa Kemiri.....	58
1. Peran Tokoh Agama dalam Penyiarian Agama Islam untuk Orang Tua.....	58

a. Peran dalam Pengajian Rutin	
Mingguan.....	58
b. Peran dalam Pengajian Rutin	
Bulanan.....	65
c. Peran dalam Pengajian Akbar.....	68
d. Peran dalam Peringatan Hari-hari	
Besar Islam.....	68
e. Peran dalam Santunan.....	71
2. Peran Tokoh Agama dalam Penyiaran	
Agama Islam untuk Remaja Islam.....	72
a. Peran dalam Pengajian Remaja.....	72
b. Peran dalam Olah Raga.....	73
c. Peran dalam Perpustakaan Masjid..	74
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiaran	
Agama Islam di Desa Kemiri.....	75
1. Faktor Pendukung.....	75
2. Faktor Penghambat.....	77
3. Cara Mengatasi Hambatan.....	77
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	80
C. Kata Penutup.....	81
 DAFTAR PUSTAKA	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Jenis Kelamin.....	32
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Umur.	33
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Agama	35
Tabel 4. Jumlah Masjid dan Musholla di Desa Kemiri	37
Tabel 5. Daftar Tokoh Agama Islam yang Mengadakan Penyiaran Agama Islam dan Jabatannya.....	39
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Pendidikan.....	41
Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Pendidikan Khusus.....	42
Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Kemiri Menurut Mata Pencaharian.....	43
Tabel 9. Daftar Tokoh Agama Islam dan Umurnya.....	47
Tabel 10. Daftar Tokoh Agama Islam Menurut Pendidikan.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian dan kekeliruan dalam memahami judul di atas, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan maksud judul di atas:

1. Peran

Peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.¹⁾

Soerjono Soekamto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.²⁾

2. Tokoh Agama

Tokoh agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tokoh agama Islam yaitu Imam Masjid, Guru Ngaji atau Ustadz, Mubaligh, dan Khotib Jum'at.

Menurut M. Natsir jauh sebelumnya ada pemimpin dan penganjur-penganjur rakyat sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, masyarakat Islam sudah mempunyai

¹⁾ WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 735.

²⁾ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 220

pemimpin dan pengajur mereka dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan penghidupan sehari-hari. Di desa-desa dan kampung-kampung "Guru" atau Syeh Engku Sieh di Minangkabau atau Kiyai di Jawa dan bermacam-macam nama panggilan pada beberapa tempat, adalah tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasehat dan fatwa, tempat menaruh kepercayaan.³⁾

3. Penyiaran Agama Islam

Penyiaran agama Islam dimaksud adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam.⁴⁾

Menurut Prof. Thoha Jahja Umar bahwa penyiaran itu merupakan salah satu bagian dari dakwah atau salah satu pelaksanaannya tetapi penyiaran bisa dipergunakan untuk menjelaskan pokok-pokok persoalan yang sudah ada dan bisa dipergunakan untuk menyiarkan persoalan-persoalan pokok dengan atau tanpa penjelasan.⁵⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁾ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 163.

⁴⁾ Kandepag Kab. Banyumas, *Pembinaan Perkehidupan Beragama*, 1988, hlm. 21

⁵⁾ Thoha Jahja Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 1.

Sedangkan penyiaran Agama Islam yang dimaksud adalah mengajak dan menyeru untuk berbuat baik, melalui ceramah-ceramah agama Islam, pengajian-pengajian rutin maupun temporer.

4. Desa Kemiri Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Desa Kemiri merupakan daerah yang menjadi obyek penelitian penulis yang berada di bawah kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat memberikan penegasan judul di atas, yaitu:

"Suatu penelitian lapangan tentang peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam, baik peran dalam ceramah-ceramah agama Islam, pengajian rutin, maupun temporer. Yang terjadi di desa kemiri, kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah merupakan suatu kalimat yang telah dikenal sebagai upaya memeratakan dan memahami pengertian agama Islam, untuk pedoman hidup bagi manusia di tengah-tengah kehidupan umat di seluruh dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam pada khususnya. Sebab Islam sendiri adalah agama dakwah dalam arti Islam disebarluaskan tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata. Sehingga dakwah atau penerangan agama

Islam merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia semenjak dahulu hingga sekarang dan masa yang akan datang.

Islam mewajibkan umatnya untuk mengajak kepada siapa saja yang lalai dari syari'at-syari'at agama Islam dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Ajakan kepada Islam itu hendaknya dilakukan dengan kebijaksanaan, menggunakan nasehat yang baik atau dengan bertukar fikiran. Hubungannya dengan hal ini Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ رَبِّ الْجَمَادِ وَالْمَوْعِدِ الْحَسِنَةِ وَجَدَنِهِ
بِالْقِرْيَةِ أَخْسَنَ حِلَالَكَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِمَا فِي الْهَمَدِينِ

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁶⁾

Hikmah di sini adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang haq dan yang bathil.⁷⁾ Sedang dalam membantahpun dianjurkan dengan jalan yang baik pula.

⁶⁾ DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 421.

⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 421

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat mengharapkan kyai, mubaligh, atau tokoh agama Islam lainnya dapat menyelesaikan persoalan-persoalan agama praktis sesuai dengan keadaan pengetahuan yang dimiliki dan ia juga diharapkan dapat menunjukkan yang dimiliki dan ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya karena orang-orang akan datang meminta nasehat dan bimbingannya tentang banyak hal, ia juga diharapkan rendah hati menghormati semua orang, banyak prihatin, dan penuh pengabdian kepada Tuhan.⁸⁾

Untuk itu berbagai upaya dilakukan oleh tokoh agama Islam desa Kemiri dalam rangka membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan sekaligus dengan upayanya dalam penerangan dan penyiaran pesan-pesan Islam, misalnya dengan mengadakan ceramah-ceramah, pengajian umum, maupun nasehat-nasehat pribadi.

Adapun masyarakat Kemiri yang 98% beragama Islam dan telah banyak kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi masih didapati adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Ini disebabkan adanya sebagian masyarakat desa Kemiri yang beragama Islam tetapi masih belum mengerti tentang ajaran-ajaran agama Islam dan enggan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan.

⁸⁾ Zamak Asy'ari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, 1994), hlm. 60.

Bertolak dari tanda tanya itulah penulis terdorong untuk meneliti tentang peran tokoh agama Islam desa Kemiri dalam menyuarakan dan menerangkan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran tokoh agama Islam dalam penyiaran agama Islam di desa Kemiri.
2. Bagaimanakah pelaksanaan penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama Islam desa Kemiri.
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tokoh agama Islam dalam menyuarakan agama Islam di desa Kemiri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama Islam dalam menyuarakan agama Islam di desa Kemiri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama Islam desa Kemiri
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tokoh agama Islam berperan dalam penyiaran agama Islam di desa Kemiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan fikiran bagi tokoh agama Islam desa Kemiri dalam usahanya untuk menyuarakan agama Islam.

2. Sebagai motivasi atau pendorong bagi tokoh agama Islam desa Kemiri untuk lebih meningkatkan usahanya di dalam menyiarkan agama Islam.
3. Bagi penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan dan mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Kemiri kecamatan Sumpiuh, Banyumas.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tokoh Agama

Jauh sebelumnya ada pemimpin dan penganjur-penganjur rakyat sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, masyarakat Islam sudah mempunyai pemimpin dan penganjur masyarakat dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan penghidupan sehari-hari. Di desa-desa dan kampung-kampung "Guru" atau "Syeh", Engku Sieh di Minangkabau, atau Kisi di Jawa dan bermacam-macam nama panggilan pada beberapa tempat, adalah tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasehat dan fatwa, tempat mereka menaruh kepercayaan.⁹⁾

⁹⁾ M. Natsir, *Op.cit.*, hal. 163.

Beruntunglah salah satu masyarakat, bila mempunyai seorang alim, sebagai pemimpin ruhani yang tahu dan insaf akan tanggungjawabnya sebagai pengajur dan petunjuk masyarakat.

Tokoh agama Islam atau alim ulama adalah merupakan warisan nabi-nabi, pemimpin umat yang mendapat pengakuan agama dan mereka adalah salah satu faktor yang penting dalam kerja mencerdaskan rakyat khususnya dalam bidang agama Islam dan juga banyak dari mereka yang terjun dalam bidang pendidikan yang lain.

Bahkan banyak orang menyamakan istilah ulama dan kiyai padahal sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda walaupun kedua-duanya sama menjadi sebutan sebagai orang yang pandai dalam masalah agama Islam. Namun pada masa sekarang juga banyak yang dijuluki kiyai walaupun bukan sebagai pengasuh pondok pesantren.¹⁰⁾

Kata ulama berasal dari kata "Alimun" yang berarti orang yang berilmu.¹¹⁾ Orang yang berilmu lebih dititikberatkan dalam penguasaan ilmu agama. Kata ulama diambil dari isi kandungan Al-Qur'an misal surat Al-Fathir 28:

¹⁰⁾Zamak Syari Dofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

¹¹⁾Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yayasan Penterjemah atau penafsiran Al-Qur'an), hlm. 278.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَارِ مَا لَا نَعْلَمُ مُخْتَلِفُ الْوَلَدُونَ
كَذَلِكَ قَدْ يَا تَمَّا يَخْتَشِي اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ قُلْ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ بِنِعْمَتِهِ

"Setengah manusia, binatang-binatang, dan ternak-ternak ada pula yang bermacam-macam warnanya seperti (tersebut) itu. Hanya yang takut kepada Allah, ialah ulama-ulama di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Pengampun".¹²⁾

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ulama adalah orang yang tahu banyak tentang agama Islam, dengan ilmunya ia akan semakin takut kepada Allah karena kekuasaannya yang Agung dan tidak ada sama sekali dari makhluk-Nya yang menandingi. Ulama dengan ilmunya hendaknya tidak berdiam diri dan menyimpan ilmunya untuk dirinya padahal bagi orang yang mempunyai ilmu konsekwensinya adalah menularkan dan mengamalkannya.

Jadi arti kiayi atau ulama adalah sama untuk masa sekarang dan lebih terkenal lagi adalah tokoh agama, pimpinan umat atau pemuka agama.

Tokoh agama dalam masyarakat mendapat tempat yang terhormat seperti diungkapkan oleh Hasan Basri:

¹²⁾Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 395.

"Sejarah menunjukkan betapa besar peran ulama dari masa ke masa terutama dalam bimbingan dan pembinaan masyarakat, berbangsa dan bernegara peranan itu tidak pernah luntur dan terus berjalan melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar.¹³⁾

Ternyata tugas tokoh agama ataupun ulama adalah sebagai pembentuk opini masyarakat dengan membawakan nilai-nilai Islami. Di sisi lain tokoh agama sebagai penampung keresahan umat, kemudian merumuskannya dan mencarikan jalan keluar walaupun jalan penyelesaiannya belum final, namun tokoh agama Islam telah berperan mendinamisasikan umat untuk sama-sama memecahkan berbagai masalah, kreativitas masyarakat dibangkitkan lewat amaliyah tidak lewat mimpi yang khayali. Dengan demikian umat tidak tinggal diam dan mengubah nasibnya sesuai dengan surat Ar-Ro'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Alloh tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". (Ar-Ro'du ayat 11).¹⁴⁾

¹³⁾H. Ramlan Marjoned, K.H. Hasan Basri *70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media Dakwah, 1990), hlm. 143.

¹⁴⁾Departemen Agama R.I., *Op.Cit.*, hlm. 226

Peran tokoh agama Islam dalam masyarakat bukan hanya mampu menyadarkan umat untuk semakin dekat dengan Allah tapi juga mampu menyadarkan dalam segi pembangunan fisik, seperti masjid, musholla, madrasah, panti asuhan, dan lain sebagainya.

Dengan melihat keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti tokoh agama Islam adalah orang yang sholeh yang Allah beri kelebihan ilmu pengetahuan dan dengan ilmunya menjadikan takut kepada Allah dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya sangat berhati-hati karena akan dijadikan suri tauladan oleh masyarakat. Tokoh agama Islam diharapkan tidak hanya pandai berfatwa tapi pandai juga mengamalkannya.

2. Penyiaran Agama Islam

Setiap agama memiliki agresifitas ajaran untuk disiarkan. Namun, agresifitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik dengan serta merta atau, bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari "jalan yang lurus". Kiranya, tentang agresifitas ajaran agama ini urgen, untuk didiskusikan. Sebab, setiap agama meniscayakan

pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain yang, dalam prakteknya, sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama. Maka seyogyanyalah dalam penyiaran agama Islam khususnya dilakukan dengan beberapa mekanisme baik dan sesuai dengan keadaan pemeluknya.

Pertama, dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan Risalah Kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan membenarkan yang kurang benar serta bukan untuk memaki yang atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain.

Kedua, jika dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau keyakinan umat lain, apalagi mencaci-makinya. Kekerasan dalam aktivitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama, tetapi juga sangat tak diperkenalkan dalam Islam.

Al-Qur'an surat Ali-imron, ayat 159, menegaskan:

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan lari dari lingkungan kamu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan.

Ketiga, dakwah seyogyanya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara yang benar dan yang sesat (QS. 2: 256). Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa: Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela siapa yang hendak beriman atau ingkar (QS. 18: 29) dan untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku (QS. 109: 6).

Keempat, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekan agama atau bahkan menghina 'Tuhan' yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman: Dan jangan kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan (QS. 6: 108).¹⁵⁾

Dan masih banyak lagi mekanisme yang bisa diterapkan sesuai dengan kreativitas umat dan kebutuhannya.

Penyiaran agama Islam merupakan bagian dari dakwah hal ini dapat dipahami dari pengertian

¹⁵⁾ Abd. Rohim Ghazali, *Atas Nama Agama* (Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik), (Bandung, Pustaka Hidayah, cetakan I, 1998), hlm. 133.

dakwah dan pengertian agama Islam itu sendiri. Menurut Masdar Helmy dalam bukunya dakwah dalam alam pembangunan memberikan definisi sebagai berikut: Dakwah ialah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati Allah (Islam) termasuk di dalamnya melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.¹⁶⁾

Sedangkan pengertian penyiaran agama Islam adalah segala kegiatan yang bentuk dan sifatnya serta tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam dalam hal ini Thoha Yahya Umar berpendapat "Penyiaran juga merupakan salah satu dari dakwah atau salah satu cara dari pelaksanaannya."¹⁷⁾

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah lebih luas dari penyiaran agama Islam sehingga dakwah masih memerlukan penjabaran secara jelas sedangkan penyiaran agama Islam sudah mengarah pada teknis pelaksanaannya. Dapat dipahami di sini bahwa penyiaran merupakan bagian dari dakwah.

¹⁶⁾ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang, Toha Putra, 1973), hlm. 31.

¹⁷⁾ Thoha Yahya Umar, *Op.Cit.*, hlm. 1.

a. Dasar Penyiaran Agama Islam

Dasar penyiaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini dapat dipahami dari ayat Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ أَمْرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَا تَرْجِعُوهُ إِلَيْهِ وَإِذَا مَرُونَ
بِالْمَحْسُوفِ فَلَا يَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَارِ وَإِذَا لَمْ يَأْتِكُمْ
مَّا كُنْتُمْ تَهْبَطُونَ

"Dan ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar".¹⁸⁾

Dari hadist:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يَقُولُ مَنْ يَأْمُرُهُمْ
مُنْكَرًا فَلَيَغْرِيَهُ بِيَدِهِ فَإِنْ كُمْ يَمْسِكُوا بِهِ فَلَا يَنْهَاكُونَ
فَلَوْلَمْ يَمْسِكُوا بِهِ فَيَنْهَاكُونَ قَدْرَ الْأَنْهَى
الْأَنْهَى يَمْكُرُ (رواه مسلم)

Berangkat dari ayat dan hadist tersebut, maka melakukan penyiaran agama Islam merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim menurut kemampuannya masing-masing.

¹⁸⁾ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 93

b. Tujuan Penyiaran Agama Islam

Tujuan merupakan nilai akhir yang akan dicapai dalam segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan penyiaran Agama Islam banyak dirumuskan oleh para ahli diantaranya adalah A. Mukti Ali yaitu tujuan penyiaran adalah menjadikan orang lain dan masyarakat itu dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan batinnya, mengagungkan Alloh dan melakukan perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia demi berbakti kepada Alloh.¹⁹⁾

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 201 disebutkan:

وَعِنْهُمْ مِنْ يَقُولُونَ رَبِّنَا وَإِلَيْنَا فِي الدِّينِ حَسِنٌ
وَرَبُّ الْأَحْمَدِ حَسِنٌ وَقَنَاعَاتٌ لِلَّاتِي

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa nereka".²⁰⁾

Dari berbagai rumusan di atas maka tujuan penyiaran agama Islam pada hakekatnya adalah untuk menjadikan manusia yang utuh yaitu sehat

¹⁹⁾A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 8.

²⁰⁾Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 49.

jasmani dan ruhaninya sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat.

c. Unsur Pelaksanaan Penyiaran Agama Islam

1) Subyek Penyiaran Agama Islam

Subyek penyiaran agama Islam adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memeluk agama Islam baik secara langsung atau tidak langsung.²¹⁾

Dengan demikian penyiaran merupakan kewajiban setiap muslim sebab hal itu diperintahkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri baik yang berpengetahuan sedikit apalagi banyak.²²⁾

Demikianlah subyek peniar agama Islam secara umum walaupun ada disebutkan secara khusus bagi umat Islam yang mengadakan pengkajian terhadap agama Islam secara disiplin Ilmu tersendiri dengan tujuan demi umat Islam pada umumnya, artinya ia menekuni agama Islam tetapi ia tidak melupakan kewajiban ber-dakwah.

²¹⁾ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumangsih, 1980), hlm. 81.

²²⁾ A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Umat Islam yang demikian diharapkan agar lebih aktif dalam melaksanakan penyiaran agama Islam sebab mereka yang mengkaji agama Islam secara mendalam.

2) Obyek Penyiaran Agama Islam

Obyek penyiaran agama Islam adalah sengenap manusia yang baik yang telah menerima Islam sebagai agamanya atau yang belum menerimanya. Telah dinyatakan M. Natsir bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah. Isi risalah adalah khabar gembira dan peringatan sedang alamat risalah adalah seluruh umat manusia.²³⁾

Dalam hal yang sama Mukti Ali mengemukakan: bahwa Islam harus tersiarkan kepada umat manusia baik ia sudah muslim atau belum baik ia bersedia menerima ajaran Islam itu atau menolaknya, sebab Islam adalah untuk semua manusia.²⁴⁾

d. Materi Penyiaran Agama Islam

Materi penyiaran agama Islam pada dasarnya adalah keseluruhan dari pada ajaran Islam sendiri yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Menurut M. Masyhur Amin menjelaskan

²³⁾ M. Natsir, *Op.cit.*, hlm. 3

²⁴⁾ Mukti Ali, *Op.cit.*, hlm. 3

bahwa materi penyiaran agama Islam ada 3 (tiga) yaitu, keyakinan, hukum-hukum, dan akhlak atau moral.²⁵⁾ Ketiganya bagaikan sebuah pohon, yang ada di dalam tanah berupa akar, adalah akidah, batangnya adalah hukum-hukum dan sebagai dedaunan dan buahnya adalah akhlaqul karimah. Di sisi lain M. Natsir mengemukakan bahwa materi penyiaran agama Islam dapat diperinci menjadi 3 (tiga) pokok, yaitu:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiqnya. Hablum minalloh, mu'amalah ma'al kholq.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia Hablum minannas.
- 3) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu (hablum minalloh wa hablum minannas), dan mengaktifkan keduanya sejalan dan sejalin.²⁶⁾

Apa yang disampaikan M. Natsir pada halaman kekatnya termasuk dalam target tujuan penyiaran agama Islam dimana pesan atau materi diusahakan dapat mencapai kesempurnaan hubungan antara manusia dengan kholiqnya, demikian pula

²⁵⁾ M. Masyhur Amin, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

²⁶⁾ M. Natsir, *Op.Cit.*, hlm. 40

menjangkau kesempurnaan hubungan manusia dengan manusia selalu meningkat lebih baik.

e. Metode Penyiaran Agama Islam

Metode yang digunakan dalam suatu kegiatan akan sangat menentukan atas tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan. Metode-metode yang biasa dipakai dalam pengajian pada umumnya adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Penyiaran agama Islam adalah suatu bentuk dakwah, yaitu dakwah bil lisan yang disampaikan melalui pengungkapan kata-kata yang dapat diterima oleh audien. Dalam penyiaran agama Islam yang perlu diperhatikan adalah penguasaan ceramah (pidato), yang dalam perannya sangatlah berpengaruh kepada penyampaian materi dan penangkapan materi.

Dalam publikasi islam, seni dan teknik dakwah Drs. Hamzah Ya'kub, menyebutkan bahwa rethorika sebagai suatu seni bicara "The art of speech" (Inggris) atau "De kunst der welprekentheid" (Belanda).²⁷⁾ Dengan demikian rethorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di

²⁷⁾ Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Bagi Mubaligh dan Khotib*. (Jakarta: 1997), hlm. 49.

depan massa, dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang disampaikan. Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Dalam waktu singkat dapat disampaikan materi sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya, sehingga audience mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c) Mubaligh langsung menguasai audience
- d) Bila penyampaian materi baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e) Dapat meningkatkan popularitas Da'i
- f) Metode ini mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas bahan yang disampaikan dapat dipersingkat, dengan mengambil pokok-pokok bahasannya saja. Dan begitupun sebaliknya jika waktu memungkinkan (banyak) maka dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam sehingga audien mudah menerimanya.²⁸⁾

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 106-107

2) Metode Tanya Jawa

Metode tanya jawab merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah (audien) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, yaitu kemudian mubaligh atau da'inya sebagai penjawab. Hal ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, sebab dengan cara bertanya berarti orang ingin mengerti tentang sesuatu dan kalau mungkin dan mampu dapat mengamalkannya. Adapun jawaban yang diberikan oleh mubaligh harus jelas dan mendetail sehingga audien merasa puas dengan penjelasan yang diberikan mubaligh puas dengan penjelasan yang diberikan mubaligh tersebut dan terdorong untuk melaksanakan ajaran yang dijelaskan.

Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruangan tanya jawab, baik radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan metode yang paling sering dilaksanakan oleh Rosululloh dengan para sahabatnya di saat mereka tidak mengerti tentang sesuatu masalah agama (sahabat yang

bertanya kepada Rosululloh).²⁹⁾ Berdasarkan dengan metode ini dijelaskan beberapa contoh dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 189 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكُمْ عَنِ الْأَحْمَالِ قُلْ هُنَّ مِنْ أَقْرَبِهِمْ
لِلنَّاسِ فِي الْأَرْضِ قُلْ هُنَّ مِنْ أَقْرَبِهِمْ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi (ibadah) haji" (QS. Al-Baqoroh: 189)

3) Metode Debat (Mujadalah)

Mujadalah billati hiya ahsan artinya berdebat dengan cara yang lebih baik atau biasa juga diartikan dengan bertukar fikiran (diskusi). Berdebat bukan untuk mencari popularitas dan untuk menang atau kalah, melainkan untuk mencari kebenaran. Hal ini dilakukan dengan tetap memegang kode etik dan kesopanan dengan menghargai hak dan kewajibannya masing-masing di dalam menerima kebenaran. Misalnya tidak saling mengejek dan merasa benar dengan pendapatnya, akan tetapi setiap permasalahan yang ada harus selalu dikembalikan kepada Allah yakni ajaran-ajaran

²⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 124-125.

yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ لَمْ يَعُوْلَمُ اللَّهُ وَالرَّسُولُ أَمْبِيعُوهُ
الرَّسُولُ أَوْ لَمْ يَأْتِكُمْ مِنْ عِنْدِهِمْ فَلَا يُنْهَا نَسَارُعُونَهُمْ
فِي شَيْءٍ إِلَّا فَرَأَوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah, kepada Rosul-Nya dan kepada Pemimpin diantara kamu. Maka apabila ada keraguan di dalam suatu permasalahan maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan kepada Rosul-Nya".

Metode ini biasa dilakukan oleh kalangan yang cukup tinggi dalam pendidikan maupun dalam wawasannya karena metode seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan agama yang cukup teruji.³⁰⁾

Berdebat juga merupakan satu bentuk

metode dakwah yang dianjurkan oleh Allah SWT. Sesuai dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَيَّ سَبِيلِ رَبِّكُمْ يَا حَمَدَةً وَلَوْغَلَهُ لِحَمَدَهُ
وَجَدَنَهُمْ بِالْقَرْبَى أَحْسَنَ

³⁰⁾ Slamet Muhamimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 82

Artinya: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, pengajaran (nasehat yang baik dan berdebatlah kamu dengan cara yang baik pula. (QS. An-Nahl: 125)

4) Metode Percakapan Antar Pribadi

Metode ini adalah suatu metode yang sifatnya familiar (kekeluargaan) dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena metode ini bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, misalnya seorang da'i mengunjungi masyarakat yang kena musibah kemudian disana ia memberikan nasehat-nasehatnya. Ataupun seorang datang secara langsung ke rumah kemudian disana mereka mengadakan percakapan tentang suatu masalah keagamaan.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan satu bentuk metode yang diwariskan oleh wali songo di dalam menyiarkan agama Islam. Metode seperti ini yaitu memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan lain sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan suatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya

(audien), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan, misalnya mempergunakan pentas wayang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.³¹⁾

Dengan beberapa metode di atas tadi, diharapkan sasaran penyiaran agama Islam tidak merasa jemu, yang akan merugikan perkembangan agama Islam itu sendiri.

f. Alat Penyiaran Agama Islam

Yang dimaksud alat di sini adalah meliputi segala perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya penyiaran agama Islam, baik itu material, maupun non material, termasuk di dalamnya tempat medianya dan lain sebagainya.

g. Waktu Penyiaran Agama Islam

Telah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia dengan segala kegiatannya tidak akan luput dengan keadaan, ruang serta waktu. Hal demikian sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk yang memang ada di dalamnya. Sekarang permasalahannya tinggal bagaimana memanfaatkan serta mengatur waktu tersebut.

³¹⁾ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 60

Kehidupan manusia pun akan habis dan tanpa berfaedah sama sekali akibat tidak mampu mengatasi waktu serta tidak dapat menggunakan dengan baik waktu tersebut, namun tidak sedikit orang yang berhasil dengan gemilang akibat kemampuannya mengatur waktu.

Dengan demikian yang dimaksud waktu penyiaran agama Islam di sini adalah waktu dimana atau setidak-tidaknya ada kaitannya, kapan penyiaran agama Islam itu dilaksanakan, berapa lama serta berapa kali dilaksanakan penyiaran itu.

h. Evaluasi

Yang dimaksud evaluasi di sini adalah memberikan penilaian obyektif terhadap penyiaran agama Islam yang sudah dilaksanakan yaitu mengoreksi atau mengontrol apakah penyiaran agama Islam itu sudah berjalan sebagaimana yang direncanakan atau belum, sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat diketahui program kerja. Maka dengan demikian evaluasi dapat dijadikan tolok ukur dari pelaksanaan penyiaran agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dalam hal ini adalah agama Islam desa Kemiri kecamatan Sumpiuh yang terdiri dari:

- 1) Imam Masjid yaitu orang yang memangku sebuah masjid
- 2) Mubaligh yaitu orang yang sering dipanggil untuk memberikan pengajian atau ceramah keagamaan.
- 3) Khotib Jum'at
- 4) Guru ngaji atau Ustadz yaitu mereka yang menjadi guru ngaji yang bertempat di Musholla atau kadang-kadang di rumahnya sendiri.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah peran tokoh Agama Islam yang berkaitan dengan penyiaran agama Islam di desa Kemiri kecamatan Sumpiuh, Banyumas.

2. Pengumpulan Data

a. Interview

Interview adalah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

orang yang diwawancarai.³²⁾ Dalam interview ini penulis memakai interview bebas, yaitu pe-wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan di-kumpulkan.³³⁾

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber do-kumen.³⁴⁾

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum desa Kemiri kecamatan Sumpiuh.

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian dengan permusuhan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁵⁾

³²⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 126.

³³⁾ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 127

³⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 202

³⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 128

3. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber pengumpulan data. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Yang terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi dengan sumber artinya dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁶⁾

³⁶⁾ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan laporan penelitian yang penulis paparkan pada bab III, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam yang dilaksanakan di desa Kemiri terbagi dalam dua kelompok yaitu orang tua dan remaja.

Untuk kelompok orang tua peran tokoh Agama dalam penyiaran agama Islamnya meliputi, pengajian rutin (mingguan dan bulanan), pengajian akbar, pengertian hari-hari besar Islam dan pemberian santunan.

Sedangkan untuk kelompok remaja peran tokoh agama Islam dalam penyiaran agama Islam meliputi, Pengajian (PHBI), olah raga, dan perpustakaan masjid.

Untuk metode yang dikembangkan dalam penyiaran agama Islam di desa Kemiri adalah metode ceramah, dan sedikit metode diskusi atau dialog

2. Faktor pendukung dari peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam adalah adanya dua masjid besar di desa Kemiri dan 28 musholla yang tersebar

hampir di setiap RW maupun RT, kesadaran masyarakat desa Kemiri dalam mengikuti penyiaran agama Islam, serta kebebasan para tokoh agama Islam dan alim ulama dalam menyelenggarakan penyiaran agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah melihat beberapa faktor penghambat yang ada, yaitu belum adanya koordinasi diantara para tokoh agama Islam, pengetahuan jamaah yang berbeda, belum adanya organisasi yang secara khusus menangani penyiaran agama Islam, dan kurangnya tenaga da'i, maka penulis dapat memberikan saran-saran demi mengembangkan dan mensukseskan penyiaran agama Islam di masa yang akan datang, yaitu:

1. Perlu diadakan koordinasi diantara tokoh agama secara kontinue, terutama tentang materi, jadwal penyiar agama Islam, sehingga dapat diketahui sejauhmana keberhasilan penyiaran agama Islam.
2. Semakin mengaktifkan penyiaran agama Islam, lebih mengefektifkan pendekatan kepada jamaah yang aktif dan yang belum aktif. Juga memfungsikan masjid sebagai tempat dan pusat dakwah Islam, agar masyarakat semakin mempunyai rasa memiliki masjid.
3. Diadakannya pengkaderan dalam rangka untuk mengganti generasi yang sudah tua, sehingga penyiaran agama Islam di desa Kemiri tetap ada dan semakin maju.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan rasa puji syukur kepada Alloh SWT, atas segala nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta inayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Dan hanya karunia-Nyalah penulis akhirnya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan penelitian sampai menjadi skripsi seperti ini, walaupun masih sederhana.

Penulis menyadari segala keterbatasan yang ada pada skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan.

Akhirnya, tak lupa penulis sampaikan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan dakwah Islamiyah dan memberi nilai tambah bagi dunia Islam, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1971.
- Darojat, Z, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Helmy, M, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang, Thoha Putra, 1973.
- Kakandepag Banyumas, *Pembinaan Perikehidupan Beragama*, 1988.
- Masyhur Amin, M, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1973.
- Mukti Ali, A, *Faktor-Faktor Penyiaran Agama Islam*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971.
- Muhaimin Abda, S, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Natsir, M, *Capita Selecta*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Poerwodarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Rohim Ghazali, A, *Atas Nama Agama* (Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik,) Bandung, Pustaka Hidayah, Cetakan I, 1998.
- Syukir, A, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1982.

Soekamto, S, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, CV.
Rajawali, 1986.

Yunus, M, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penterjemah dan
Penafsiran Al-Qur'an, 1983.

Yahya Umar, T, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1983.

